

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anggota kepolisian Polrestabes Bandung tergolong menjadi beberapa usia, yaitu golongan tua dan golongan muda. Berbicara mengenai usia, usia memiliki dua bahasan, yakni usia kronologis dan usia biologis. Usia kronologis adalah usia yang dihitung dari tanggal, bulan, dan tahun kelahiran. Sedangkan, usia biologis adalah usia yang dinilai dari kondisi organ tubuh, yakni dari kesehatannya. Usia biologis pun di dukung oleh banyak sekali faktor, yakni turunan genetik, pola hidup, asupan gizi, jam tidur, dan lain sebagainya. Kesehatan dari usia biologis ini biasanya dimiliki oleh Polisi muda, namun ada pula Polisi yang tergolong tua usianya memiliki usia biologis yang cukup muda. Namun, permasalahannya yaitu dengan adanya usia biologis yang menjadi acuan Kesehatan untuk badan tiap anggotanya justru menjadi fenomena yang membuat dokter Polisi harus mengamati pola hidup anggota kepolisian.

Faktor kesehatan pada usia biologis ini disebabkan karena banyak anggota yang kurang aktif untuk bergerak sekedar olahraga. Sebagian besar tugas seorang Polisi yaitu menunggu, mengamati, memonitor kegiatan yang memakan waktu banyak untuk duduk ataupun berdiri. Hendrik L. Blum (1974) menyatakan dalam teori Blum, bahwa kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan.

Berdasarkan dari ke empat faktor tersebut, dibagi menjadi beberapa persen dalam kesehatan, yakni faktor lingkungan (40%), faktor perilaku (30%), faktor pelayanan kesehatan (20%) dan faktor genetika (10%). Perilaku kesehatan adalah reaksi (organisme) terhadap faktor-faktor seperti sistem perawatan kesehatan, makanan dan minuman, lingkungan, dan sakit dan penyakit.

Tubuh yang sehat perlu dijaga untuk menunjang empat faktor di atas. Melihat kegiatan Polri yang memiliki aktivitas padat, membuat anggota Polri tidak mempunyai waktu luang untuk berolahraga atau sebatas kegiatan fisik yang cukup untuk membakar kalori tubuh. Kurangnya aktivitas fisik ini menjadikan alasan kehilangan massa otot dan akumulasi lemak di tubuh. Kebiasaan makanan cepat saji atau makanan yang tidak sehat menjadi faktor juga karena seringnya *shift* malam hari dan menghadapi situasi yang tidak terduga, hal ini menjadikan kebiasaan makan anggota kepolisian memakan makanan cepat saji dan kurang sehat. Kurangnya waktu dan sumber daya untuk menerapkan pola hidup sehat karena sering kali waktu dan energi mereka dihabiskan untuk tugas kepolisian dan tidak memiliki waktu dan energi lebih untuk melakukan olahraga maupun menjaga pola makan yang sehat.

Kesehatan Geomedicine juga menjadi salah satu tugas dokter kepolisian untuk mempelajari pemetaan pengaruh kondisi iklim dan lingkungan terhadap Kesehatan terhadap anggota kepolisian di Polrestabes Bandung. Geomedicine adalah cabang dari ilmu kedokteran yang mempelajari pemetaan pengaruh kondisi iklim dan lingkungan terhadap kesehatan. Iklim dan lingkungan menjadi pengaruh penting dalam Kesehatan, terkhusus pada anggota Polrestabes Bandung.

Berdasarkan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2011 Tentang Kedokteran Kepolisian menyatakan bahwa fungsi kedokteran dan kesehatan Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam pelaksanaan tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia, yaitu Kedokteran Kepolisian adalah penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran beserta ilmu-ilmu pendukungnya untuk kepentingan tugas kepolisian. Kesehatan Lapangan adalah tanggung jawab dari Dokter kepolisian untuk menerapkan ilmu kedaruratan medik di lapangan. Pengamanan Makanan (*food security*) adalah upaya pengamanan terhadap makanan, orang, tempat dan perlengkapannya yang dapat berakibat timbulnya penyakit atau gangguan, upaya ini dilakukan agar mencegah anggota untuk mengonsumsi makanan cepat saji dan tidak sehat untuk kesehatan anggotanya.

Kepolisian Republik Indonesia memiliki struktur atau komando dalam setiap wilayah dan dipimpin oleh seorang pimpinan berdasarkan pangkat yang memimpin, salah satunya adalah yaitu Polrestabes. Polrestabes berada di satu tingkat di atas Polres. Polrestabes singkatan dari Kepolisian Resor Kota Besar yang ditempatkan pada Ibu Kota di sebuah provinsi, contohnya Bandung di Jawa Barat, Semarang di Jawa Tengah, dan Medan di Sumatera Utara. Polrestabes biasanya dipimpin oleh Kapolrestabes yakni Polisi berpangkat Kombes Pol atau Komisaris Besar Polisi. Bila dibandingkan dengan militer, Kombes Pol satu tingkat dengan pangkat Letnan. Kombes Pol bisa dilihat dari tanda kepangkatan yang tertera pada seragam dengan tiga bunga sudut lima.

Dokkes Polrestabes Bandung merupakan layanan kesehatan yang fokus kepada kesehatan anggota dan juga umum. Dokkes Polrestabes Bandung memiliki keunggulan pada bidang layanan, gigi, farmasi serta lab. Berbeda dengan Polres atau Polresta, Polrestabes khususnya di Bandung memiliki Klinik Pratama yang memiliki banyak fasilitas kesehatan untuk memberikan layanan lebih baik untuk tingkat Polrestabes, juga kegiatan operasional Polri yang membedakan. Perbedaan Dokkes Polrestabes Bandung dari Polres dan Polresta yakni Dokkes bekerjasama dengan tingkat pidana yakni kegiatan olah TKP untuk mengidentifikasi mayat atas meninggalnya apakah karena dibunuh atau bunuh diri. Serta, Dokkes Polrestabes Bandung turun langsung jika ada kegiatan Unjuk Rasa (semacam demo) untuk memantau kesehatan para anggotanya dari luka di lapangan.



Gambar 1.1 Pengamanan Dokkes Unjuk Rasa

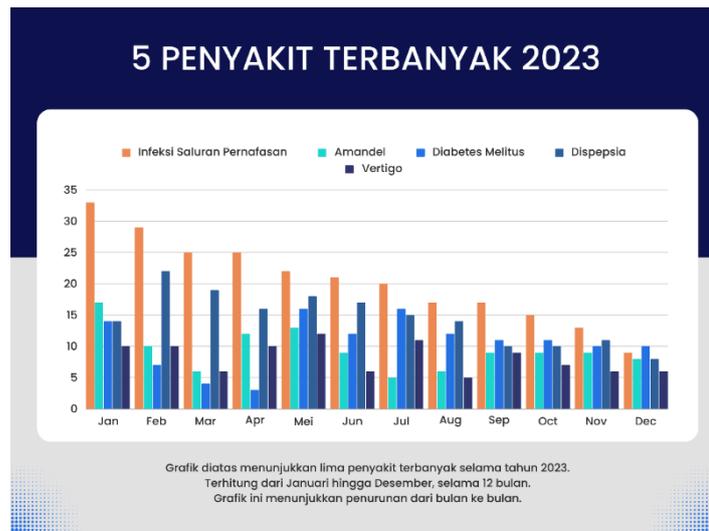


Gambar 1.2 Kendaraan Dokkes Polrestabes Bandung

Dokkes (dokter Polisi) pada lingkungan Sihumas Polrestabes Bandung merupakan layanan Kesehatan yang bertugas untuk memfasilitasi semua kebutuhan Kesehatan, mencakup memberi layanan serta edukasi kepada semua anggota kepolisian di Polrestabes Bandung, khususnya pada penelitian ini adalah Sihumas.

Demi kesejahteraan serta Kesehatan tiap anggota, dokter Polisi ini memberikan edukasi untuk menjaga serta memberikan pemahaman mengenai penerapan pola hidup sehat karena memiliki banyak manfaat positif untuk tubuh di masa mendatang. Oleh karena itu, edukasi pola hidup sehat ini sangat penting karenanya dilakukan penyuluhan informasi pada tiap anggota kepolisian di Polrestabes Bandung. Komunikasi persuasif merupakan pemberian pesan yang bersifat mengajak komunikasi dengan tujuan agar terbentuk persepsi atau makna selaras dengan ajakan komunikator. Bersifat mengajak, membujuk, merayu komunikasi agar dapat mencapai tujuan dan sasarannya. Komunikasi persuasif terbagi menjadi dua, yakni verbal dan non verbal.

Komunikasi persuasif verbal merupakan ajakan yang dilontarkan melalui kata, percakapan, pertukaran pesan secara langsung. Sedangkan, komunikasi persuasif non verbal dilakukan melalui media sosial, pemberian media cetak, televisi, dan lain sebagainya yang mengandung kalimat ajakan secara tidak langsung. Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Dokkes Polrestabes Bandung terkait edukasi pola hidup sehat pada anggotanya membuahkan hasil yakni berkurangnya anggota yang mengidap 5 penyakit terbanyak dari bulan ke bulan pada tahun 2023. Berikut adalah data pengidap 5 penyakit terbanyak di tahun 2023 pada anggota Polisi Polrestabes Bandung dari tahun ke tahun.



Gambar 1.3 5 Penyakit Terbanyak 2023

Grafik batang mengenai pemyakit terbanyak pada tahun 2023 bersumber dari data Dokkes Polrestabes Bandung mengenai keluhan atau pemberian layanan terkait penyakit anggota selama satu tahun ke belakang dari bulan ke bulan.

Dilihat dari foto grafik batang, terdapat lima penyakit terbanyak yang dijangkit oleh anggota Kepolisian Polrestabes Bandung, yakni infeksi saluran pernafasan (ISPA), amandel, diabetes melitus, dispepsia (gangguan perut) dan vertigo.

Infeksi saluran pernafasan atau ISPA merupakan penyakit terbanyak yang dimiliki anggota kepolisian Polrestabes Bandung, banyak anggota yang mengalami batuk, demam, nyeri kepala, hidung tersumbat, hingga gejala sinusitis ringan dan berat. Amandel menjadi penyakit terbanyak kedua, anggota mengalami nyeri tenggorokan dan menelan disertai suara yang serak dan terdapat bengkak yang merah di sekitar amandelnya. Penyakit terbanyak ketiga adalah diabetes melitus, penyakit ini adalah gangguan metabolisme di mana anggota mengalami gangguan metabolisme yang menjadikan karbohidrat dalam tubuh tidak terurai dengan baik, menyebabkan banyaknya lipid dan naiknya gula darah yang drastis.

Penyakit keempat terbanyak adalah dispepsia. Dispepsia adalah penyakit yang menyebabkan anggota Polrestabes Bandung mengalami gejala rasa tidak nyaman di perut, kembung dan nyeri ulu hati. Penyakit kelima terbanyak terakhir adalah vertigo. Vertigo merupakan penyakit kepala yang menyebabkan anggota Polrestabes Bandung menderita kepala pusing berputar, mual, muntah, hingga kepala berdenging.

Susanto, (1993). Menyatakan bahwa komunikasi dikatakan berhasil apabila komunikasi itu mampu mengubah sikap dan tindakan seseorang secara sukarela, salah satu caranya dengan menggunakan komunikasi persuasif. Sedangkan, Effendy (1998) mengemukakan bahwa komunikasi persuasif adalah suatu komunikasi yang dilakukan dengan cara-cara persuasif, yakni mengandung ajakan atau himbauan. Komunikasi persuasif berusaha mendorong atau merangsang seseorang berbuat sesuatu seperti apa yang kita kehendaki.

Rakhmat (2007) menjelaskan bahwa persuasif adalah proses komunikasi untuk mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.

Malik (1994), komunikasi persuasif adalah suatu proses komunikasi di mana terdapat usaha untuk meyakinkan orang lain agar publiknya berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan cara membujuk tanpa memaksanya.

Dengan demikian, komunikasi persuasif yang dilakukan guru bertujuan untuk mempengaruhi pikiran dan tingkah laku siswa agar berbuat sebagaimana yang dikehendaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaya (1993) bahwa komunikasi persuasif bertujuan untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku seseorang, kelompok, untuk kemudian melakukan tindakan atau perbuatan sebagaimana dikehendaki.

Persuasi adalah suatu fungsi komunikasi massa yang memiliki kemampuan media massa pada pengaruh khalayak agar menimbulkan sesuatu yang sesuai tawaran di media massa yang bersangkutan. Persuasi dibagi menjadi beberapa bentuk, yakni mengubah dan memperkuat pola pikir, tingkah laku, prinsip, atau pandangan seseorang dalam memutuskan untuk melakukan sesuatu dan memperkenalkan norma, atau mengubah pandangan pada suatu hal.

Pola hidup sehat adalah kebiasaan atau cara hidup yang sehat, yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari individu di lingkungan hidupnya, mencakup olahraga, pola makan yang teratur, tidur yang cukup, dan lain sebagainya.

Dengan menjaga pola hidup yang sehat, usia biologis kita dapat bertahan hingga tua nanti, yang menjadikan penyakit dapat dikurangi agar hidup tetap sehat. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kebiasaan makan yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik adalah faktor utama dalam kesehatan global. Kesehatan mulai menjadi prioritas utama bagi setiap orang dalam kehidupan yang aktif saat ini. Fitriadi, (2019) memaparkan bahwa, gaya hidup menjadi perhatian masyarakat yaitu dapat dengan memilih makanan sehat, olahraga teratur serta memilih produk yang berasal dari bahan alam.

Pola hidup sehat mengartikan bahwa memperhatikan makanan dan minuman yang dikonsumsi untuk tubuh, mencakup makanan dan minuman, nutrisi, perilaku serta rutinitas yang dilakukan secara berulang oleh tubuh kita.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan bagian dari penelitian sebagai tahap permulaan dari permasalahan terkait objek penelitian, maka dari itu pada penelitian ini ditetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana faktor emosional serta kognitif anggota Polrestabes Bandung mengenai komunikasi Persuasif pola hidup sehat?
2. Bagaimana lingkungan dari luar serta afektif individu anggota Polrestabes Bandung mengenai Komunikasi Persuasif Dokter Polisi pola hidup sehat?
3. Bagaimana anggota Polrestabes Bandung mengkontruksikan pemahaman makna mengenai pola hidup sehat?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil dari analisis pertanyaan penelitian mengenai penelitian yang dilakukan, antara lain :

1. Untuk mengetahui bagaimana faktor emosional serta kognitif anggota Polrestabes Bandung mengenai komunikasi persuasif pola hidup sehat
2. Untuk mengetahui bagaimana lingkungan luar serta afektif individu anggota Polrestabes Bandung mengenai komunikasi persuasif dokter Polisi pola hidup sehat.
3. Untuk mengetahui bagaimana anggota Polrestabes Bandung mengkontruksikan pemahaman makna mengenai pola hidup sehat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian bertujuan agar informasi dan pengetahuan yang sudah diteliti dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan, yaitu sebagai berikut :

1. Praktis
 - a. Memperoleh hambatan yang terjadi untuk mengetahui solusi
 - b. Memperoleh pemahaman mengenai komunikasi persuasif yang berpengaruh pada bidang kesehatan
2. Teoritis
 - a. Uraian edukasi pola hidup sehat dan komunikasi persuasif dokter kepolisian
 - b. Tolak ukur atau sumber untuk penelitian ke depan